



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOLABORASI MAHASISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Muhammad Hilman¹, Akhmad Shunhaji², Muhammad Suaib Tahir³

Institut PTIQ Jakarta¹²³

muhammedhilman@gmail.com, akhmadshunhaji@ptiq.ac.id,

muhammadsauaibtahir@ptiq.ac.id,

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 15-08-2023

Direvisi : 26-08-2023

Disetujui : 30-08-2023

Kata kunci: *Cooperative learning*, kolaboratif.

Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi. Model ini melibatkan kerja sama antara mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks Pascasarjana, di mana tingkat interaksi dan diskusi cenderung lebih mendalam, penerapan model *Cooperative Learning* dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis dampak penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Model *Cooperative Learning* dipilih sebagai pendekatan pembelajaran utama dalam penelitian ini. Metode penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan analisis dokumen. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model cooperative learning dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada prodi Magister manajemen pendidikan perguruan tinggi islam. penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model cooperative learning dalam peningkatan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah dilakukan dengan tepat.

ABSTRACT

Keywords: *Cooperative learning*, collaborative.

Cooperative Learning is a learning model that has proven effective in improving collaboration skills. This model involves cooperation between students in achieving certain learning goals. In the context of Postgraduate, where the level of interaction and discussion tends to be more in-depth, the application of the Cooperative Learning model can be an effective way to improve students' ability to collaborate. This study aims to investigate and analyze the impact of the application of the cooperative learning model (Cooperative Learning) on improving the collaboration ability of students at the PTIQ Jakarta Postgraduate Institute. The Cooperative Learning model was chosen as the main learning approach in this study. This research method includes data collection through observation, questionnaires, and document analysis. The results of the study proved that the application of the cooperative learning model can improve the collaboration ability of PTIQ Jakarta Institute Postgraduate students in the Master of Islamic Higher Education Management study program. This research can be concluded that the cooperative learning model in improving the collaborative ability of students at the PTIQ Jakarta Postgraduate Institute has been carried out appropriately.

*Author: Muhammad Hilman

Email : muhammedhilman@gmail.com.

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan abad 21 dan revolusi industri 4.0 sangat diperlukan kemampuan seseorang dalam berkolaborasi. Persaingan akan didapatkan hanya bila kita mampu bersama-sama menghadapinya atau dengan berkolaborasi. Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Widyarto, 2017). Dan kolaborasi diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai keinginan dari tujuan bersama (Sepriyadi et al., 2023).

Kemampuan berkolaborasi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu dengan cooperative learning. Sistem pendidikan merupakan komponen pendukung yang vital bagi peningkatan kemajuan suatu negara. Kemajuan negara akan tercapai jika negara tersebut secara umum meningkatkan kreasi dan inovasi. Inovasi dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, karena sistem pendidikan yang kuat akan melahirkan banyak kemajuan dan kreativitas di bidang pendidikan, dan sebaliknya, kemajuan dan inovasi yang kuat akan mendukung peningkatan tersebut (Hilman, 2023).

Seiring dengan era rekonstruksi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat akan suasana demokrasi yang lebih adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, berbagai komponen pendidikan telah mengalami perubahan penting. Model pembelajaran sebagai salah satu bagian utama pengajaran juga mengalami perkembangan. Model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran pendidikan yang utuh, dari awal sampai akhir (Ubaedillah, 2016).

Model pembelajaran yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan-latihan mahasiswa yang lebih adil, manusiawi, simpatik, menarik, menyenangkan, membangkitkan semangat, menguji, membangkitkan semangat, membangkitkan minat pemahaman, menjiwai motivasi, menciptakan pikiran terbuka, menciptakan pengembangan, sikap kerja keras, bebas, gagah berani, dapat diandalkan, mendasar, dan berempati terhadap sosial. Model pembelajaran garis besarnya adalah menggabungkan model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran berorientasi konteks dan model pembelajaran mandiri (Karim, 2020).

Sejalan dengan itu, seluruh potensi manusia dapat dieksplorasi dan disempurnakan dalam kehidupan yang dapat membantunya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa-masa sulit yang penuh persaingan. Alternatif pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Pentingnya penerapan model pembelajaran merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi persoalan ketidakberdayaan perguruan tinggi untuk mempersiapkan SDM yang ada.

Pendidikan adalah pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar mahasiswa

secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan yang mendalam, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Hilman, 2023). Kampus adalah salah satu lembaga yang melengkapi interaksi instruktif. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, banyak mata pelajaran yang menumbuhkan perspektif. Karena sangat penting baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam mengelola sains dan inovasi maka setiap mata pelajaran harus diberikan kepada setiap mahasiswa.

Kampus sebagai wadah peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi serta sesuai dengan kemampuannya yang berkewajiban memperluas tugas pokoknya dalam mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat melalui tri darmanya. Tiga tugas pokok perguruan tinggi direncanakan dalam tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kampus adalah lembaga pendidikan yang menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan lanjutan, khususnya jenjang pendidikan setelah sekolah pilihan. Perguruan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Mutu perguruan tinggi tidak sepenuhnya ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki yayasan-yayasan perguruan tinggi tersebut, dalam hal ini para dosen. Tugas dosen berada pada posisi vital, dengan tujuan akhir memahami dan menggarap hakikat perguruan tinggi. Oleh karena itu seorang dosen diharapkan untuk melakukan secara ideal untuk membuat hasil efisiensi yang mahir dan terbaik. Semakin tinggi sifat dosen dalam suatu perguruan tinggi, maka semakin tinggi pula sifat dasar perguruan tinggi, dengan tujuan agar aset dosen mendapat perhatian yang serius. Dosen yang memiliki kinerja yang baik akan sangat mempengaruhi sifat perguruan tinggi. Ukuran kinerja yang baik ditentukan oleh pencapaian setiap bagian dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketepatan pemenuhan setiap bagian dalam indikator ini bergantung pada pemahaman dan kemampuan dosen untuk menguraikan tugas dan kewajiban mereka ke dalam pekerjaan sehari-hari. Ketiga indikator ini membentuk satu kewajiban kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pemenuhannya (Thoyib, 2014).

Pembelajaran yang berkualitas tidak terpaku dengan memperbaharui kurikulum, fasilitas kampus yang mudah diakses, karakter dosen yang simpatik, pembelajaran yang berkesan, informasi luas yang dimiliki oleh dosen di hampir semua bidang perkuliahan, namun juga dominasi dosen atas penguasaan kelas. Untuk situasi ini upaya dosen untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif ketika: Pertama, diketahui secara tepat variabel mana yang dapat mendukung terciptanya keadaan yang baik dalam pembelajaran. Kedua, dipahami isu-isu apa yang umumnya diantisipasi dan biasanya muncul serta dapat merugikan lingkungan pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, penguasaan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Sedangkan dalam kenyataannya bahwa ditemukan kurangnya aktivitas belajar dan penerapan metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran

sehingga pembelajaran bersifat monoton, suasana dalam pembelajaran kurang menarik, kurangnya aktivitas dan partisipasi beberapa mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan dari mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen saat menjelaskan materi, mahasiswa jarang bertanya dan berpendapat ketika diskusi.

Fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu mahasiswa belum mampu untuk memiliki kemampuan pikiran yang kritis, jadi mahasiswa yang unggul dalam berdiskusi unggul sendiri. Jika mahasiswa yang pasif, menjadi jarang aktif di kelas. Akibatnya, ketika mahasiswa kita lulus dari kampus yang unggul dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat, menjadi semakin mahir. Dan mahasiswa yang pasif akan terus pasif. Maka daripada itu baiknya bagi seorang dosen harus mempunyai cara menciptakan strategi pembelajaran yang pas dan sesuai dengan materi kuliah yang dipelajari. Adanya kecenderungan negatif dalam hubungan sosial pada mahasiswa yang dimana lebih mengarah pada individualitas, melemahnya rasa sosial dan empati.

Dalam proses pembelajaran dengan model cooperative learning, dosen pun mengalami beberapa kendala, misalnya dari materi yang meluas, mahasiswa yang aktif pada umumnya akan mendominasi dalam diskusi materi perkuliahan. Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk merencanakan sebuah model yang mendukung dan menunjang pendidikan dengan model cooperative learning.

Model cooperative learning adalah jenis penemuan yang bergantung pada konstruktivisme, di mana orang mengembangkan informasi dan memberi arti penting melalui pengalaman yang nyata (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Model pembelajaran kooperatif yang didisain oleh dosen untuk menangani suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri dari beberapa mahasiswa, yang memiliki kapasitas akademik yang berbeda. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada usaha bersama antar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah et al., 2022).

Kemampuan yang berbeda ini secara resmi ditunjukkan dalam berbagai catatan tertulis, namun selain itu mentalitas dan tindakan yang terlihat secara konsisten juga harus dilihat. Salah satu bagian dari pendidikan yang menjunjung tinggi kewajiban dosen atau tenaga pengajar adalah penguasaan besar terhadap teknik pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan yang efektif tergantung pada otoritas dosen dalam menguasai teknik strategi pembelajaran.

Terlepas dari hal-hal tersebut yang membantu kelancaran pengalaman pendidikan, tidak kalah pentingnya adalah mahasiswa harus bersemangat dalam belajar. Mereka harus memperluas setiap kapasitas mereka untuk memahami materi perkuliahan, karena pembelajaran adalah fundamental, dalam keberadaan manusia, dengan alasan bahwa sebagian besar peningkatan individu terjadi melalui pembelajaran. Belajar juga merupakan hal mendasar dalam setiap usaha pendidikan, sehingga bisa dikatakan tidak ada sekolah tanpa belajar. Pengalaman yang berkembang bertahan sepanjang hidup manusia, terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak boleh ada hari tanpa belajar, bahkan terlepas dari dosen sekalipun.

Dengan demikian, belajar pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi dengan segala keadaan yang ada di sekitar manusia. Pembelajaran harus terlihat sebagai proses terkoordinasi yang objektif dan rangkaian tindakan melalui berbagai pengalaman.

Salah satu pilihan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pembelajaran kooperatif. Dalam pembahasan ini, melihat pendekatan pembelajaran yang terpusat pada kegiatan mahasiswa (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, memberi energi, meneliti, menggembirakan, memberanikan minat, motivasi yang kuat, pikiran kreatif, berkreasi, berkemajuan, memiliki sikap kerja keras, bebas, berani, sadar, kompeten, mendasar, dan semangat hidup. Pembelajaran kooperatif dapat dihubungkan dengan model pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran. Demikian “Pembelajaran yang bermanfaat adalah suatu gerakan belajar mahasiswa dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah suatu perkembangan dari latihan-latihan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

Selain penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran, diharapkan juga akan ada pendampingan dari dosen dengan strategi pembelajaran yang dirasakan efektif oleh mahasiswa. Dosen sebagai guru dalam mendidik, seharusnya memberdayakan, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat menumbuhkan daya cipta dan motivasinya secara nyata.

Model pembelajaran dengan paradigma baru menempatkan dosen bukan sebagai individu yang berilmu tanpa batas yang dengan kekuatan yang dimilikinya dapat mengkomunikasikan pemikiran dan pemikiran yang berbeda, tetapi hanya sebagai sumber data, penggerak, inspirasi, dan tutor bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dengan kehendaknya sendiri dapat melakukannya kegiatan pembelajaran. Dosen sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai model, perencana, tutor, dan pelatih (Dangnga & Muis, 2015).

Berbagai kemajuan yang memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek berbeda yang terkait dengan pelatihan seharusnya tidak hanya diketahui oleh dosen, tetapi juga oleh mahasiswa dan pihak terkait lainnya, seperti petugas perpustakaan, mitra lab, pengatur kelas, penyedia peralatan, dan aset pembelajaran lainnya. Hal ini perlu diketahui, karena untuk melakukan kegiatan belajar seperti itu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa menyertakan semua pihak yang terlibat.

Untuk lebih menciptakan suasana belajar yang lebih kuat dan bermanfaat serta memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, dosen hendaknya merencanakan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan keadaan dan periode mahasiswa. Dosen tidak boleh mementingkan diri sendiri dalam melampaui perspektif atau pertimbangan mereka yang mungkin berbeda dalam kaitannya dengan peningkatan penalaran mahasiswa, karena mahasiswa mengharapkan kita untuk berinovasi, praktis dan berbagi kepada mereka sesuai dengan pemahamannya masing-masing (Noer, 2021).

Pembelajaran kooperatif diperlukan dalam situasi pembelajaran yang mengarah pada gagasan individualistis mahasiswa. Mahasiswa umumnya akan berkompetisi, berusaha mengabaikan rekan belajar, bersahabat hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dll. Dengan asumsi keadaan saat ini jika dibiarkan berlanjut, bukan tidak mungkin akan menciptakan generasi alumni yang berpikiran sempit, komprehensif, menyendiri, kurang terlibat dengan masyarakat, apatis terhadap tetangga, dan kurang menghormati orang lain. Efek samping seperti ini mulai banyak kita jumpai di masyarakat umum kita, dengan sedikit-sedikit berdemonstrasi, main hakim sendiri, saling sikut, dan hasut. Sehingga diperlukan kajian penelitian, khususnya di bidang pendidikan. Bagian mendasar dari penelitian di bidang pendidikan adalah untuk menemukan informasi yang dapat membantu pengembangan Pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan jika sikap mahasiswa yang asing dengan teman, ingin menang sendiri, berusaha mengabaikan teman, berpasangan hanya dengan individu tertentu karena kemampuannya yang lemah dalam bekerja sama, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, khususnya memaknai suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan wawancara terbuka untuk melihat dan memahami sikap, pandangan, perasaan, kegiatan, peristiwa, tingkah laku orang atau kelompok. Dari definisi ini, pemahaman mendalam tentang kasus yang akan menjadi objek penelitian dapat diperoleh melalui sumber informasi yang berbeda, misalnya hasil eksplorasi masa lalu, informasi dan data dari komunikasi yang luas, pertemuan individu. kasus tertentu, organisasi pemerintah, area rahasia, asosiasi, dan berbagai informasi yang membaca hasil dari browsing internet. Metode penelitian studi kasus dengan metodologi kualitatif berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan mengenai setting, investigasi kontekstual juga dapat dilihat sebagai obyek kajian yang komprehensif. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin mendapatkan informasi dari peristiwa yang sedang dialami yaitu penilaian kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui model pembelajaran cooperative learning di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Usman dan Purnomo dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial, menjelaskan, Populasi tidak ada dalam penelitian ini dan pengertian sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan

saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sample kadang-kadang dapat menunjukan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut snowball sampling. Untuk memperoleh data tertentu sampel dapat diteruskan sampai mencapai taraf redundancy, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna (Priyatna, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Informan penelitian ini bersifat sekunder adalah mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai narasumber adalah mahasiswa sebagai informan utama di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting karakteristik, dengan harapan dapat menguraikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan memasukkan berbagai strategi yang ada. Metodologi kualitatif adalah cara yang signifikan untuk memahami fenomena sosial dan sudut pandang individu yang diteliti. Metodologi kualitatif juga merupakan salah satu sistem penelitian yang menghasilkan informasi ekspresif sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari cara berperilaku individu yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian sosiologi yang mengumpulkan dan membedah informasi sebagai kata-kata (lisan atau tersusun) dan kegiatan manusia dan eksplorasi untuk menghitung atau mengukur informasi subjektif yang telah diperoleh dan tidak menghitung angka-angka (Afrizal, 2015). Sementara itu, penelitian kualitatif adalah cara untuk membangun pernyataan informasi dalam sudut pandang produktif (misalnya: implikasi mulai dari pertemuan individu, kualitas sosial dan dapat diverifikasi, sepenuhnya bermaksud membangun hipotesis atau contoh tertentu informasi), atau berdasarkan perspektif partisipatori. (model: arah menuju isu-isu pemerintahan, isu-isu upaya bersama, atau perubahan), atau keduanya). Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian adalah sesuatu yang lebih signifikan daripada hasil yang didapat dari penelitian.

Penelitian kualitatif ini secara eksplisit lebih ditujukan untuk memanfaatkan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai penelitian titik demi titik pada semua yang berhubungan dengan objek yang diamati. Selain itu, studi kasus dapat diartikan sebagai suatu cara memusatkan perhatian seseorang yang mendetail untuk membantunya mendapatkan penyesuaian diri yang baik. Penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat memperkenalkan perspektif mengenai hal-hal yang diteliti.

- b. Studi kasus memberikan gambaran yang jauh jangkauannya seperti apa yang ditemui pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus adalah metode yang menarik untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan narasumber.
- d. Studi kasus dapat memberikan gambaran yang diperlukan untuk evaluasi atau kemampuan beradaptasi. Pada dasarnya penelitian dengan studi kasus semacam ini berencana untuk mempelajari sesuatu secara mendalam (Yunus, 2016).

Penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyelesaikan informasi dengan cara-cara tertentu untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara lugas dalam kasus yang sebenarnya yang sedang dieksplorasi. Dengan demikian, data studi kasus dapat diperoleh dari semua kalangan yang mengetahui kasus tersebut dengan baik. Studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam melihat objek penelitiannya dan kebebasan untuk menentukan area yang perlu dibuatnya (Dewa & Safitri, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, mahasiswa memiliki peluang untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Selain itu, ini juga membantu mereka untuk berlatih keterampilan seperti berpikir dan sosial, seperti mengungkapkan pendapat, menerima masukan dan saran dari orang lain, bekerja sama, membangun rasa kebersamaan, dan mengurangi tindakan yang menyimpang dalam kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan interaksi antar mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan pengelompokan siswa dalam tim-tim kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang anggota dengan latar belakang yang beragam seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku (heterogen). Tujuannya adalah untuk memfasilitasi interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok yang lebih efektif. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan pada tingkat kelompok, bukan pada tingkat individu. Setiap kelompok akan menerima penghargaan jika mereka mampu menunjukkan prestasi yang diharapkan. Ini memberikan motivasi bagi anggota kelompok untuk bekerja sama dan mencapai tujuannya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Dengan mempergunakan pembelajaran kooperatif, setiap individu akan membantu satu sama lain dan memiliki motivasi untuk mencapai keberhasilan bersama sebagai kelompok. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan

kontribusinya. Ini bukan hanya dapat menumbuhkan gagasan yang lebih berkualitas dan meningkatkan kreativitas mahasiswa, tetapi juga mewakili nilai-nilai sosial bangsa Indonesia seperti nilai gotong royong yang penting untuk dilestarikan. Kolaborasi antar mahasiswa dalam kelompok akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras bersama-sama dan membantu satu sama lain. Hal ini akan meningkatkan rasa "kami" dan mencegah rasa "aku".

Dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, para mahasiswa akan memberikan pengaruh yang baik pada interaksi dan komunikasi mereka, sekaligus memotivasi mereka untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, Cooperative Learning sangat membantu meningkatkan kemampuan kerjasama dan rasa saling tolong-menolong antar mahasiswa dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran kooperatif ini peran dosen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran kooperatif. Peran dosen dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

a. Fasilitator

Dosen harus memiliki sikap yang dapat membuat suasana belajar dalam kelompok menjadi nyaman dan menyenangkan, mendorong siswa untuk berbagi ide mereka, memastikan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya dan alat yang diperlukan, membantu mereka dalam proses pembelajaran, memotivasi mereka, menjelaskan tujuan dari kegiatan kelompok dan mengatur bagaimana mereka bisa saling berbagi pendapat dengan satu sama lain.

b. Mediator

Dosen memainkan peran penting sebagai mediator dalam membantu mahasiswa untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Mereka juga harus memastikan bahwa sarana pembelajaran yang tersedia membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Director-motivator

Dosen memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan diskusi mahasiswa. Mereka juga harus memberikan dorongan semangat kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi.

d. Evaluator

Dosen juga bertanggung jawab dalam menilai proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Lebih menekankan pada bagaimana mahasiswa terlibat dan berpartisipasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Peranan Dosen sangat menentukan aktivitas mahasiswa dalam belajar kooperatif. Dosen memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran agar terjadi interaksi yang positif antar mahasiswa dan dosen. Melalui pembelajaran kelompok kecil, dosen juga dapat memberikan perhatian yang lebih pada setiap mahasiswa, sehingga dapat membantu mengatasi masalah dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Dalam hal ini, dosen harus memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan

menunjukkan potensinya. Dengan begitu, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan efektif dan efisien, karena setiap mahasiswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusinya dalam kegiatan belajar. Terjadi interaksi antar mahasiswa yang positif sehingga akan membantu dalam proses pemahaman dan penyampaian materi.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur gotong royong harus diterapkan, sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Perasaan antar kelompok mahasiswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok. Memiliki tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik untuk mencapai kesuksesan kelompok. Setiap anggota harus memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Tanpa tanggung jawab perseorangan, sukses dari pembelajaran kooperatif tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, tanggung jawab perseorangan sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok juga bertanggung jawab untuk berpartisipasi dan menyumbangkan ide dan pandangan dalam diskusi. Masing-masing anggota kelompok juga harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tugas yang diberikan kepada kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa adanya tanggung jawab perseorangan, belajar kooperatif tidak akan berjalan dengan optimal dan tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memegang tanggung jawab yang sama besar untuk memastikan keberhasilan belajar kelompok. Agus Suprijono menyatakan, tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Tanggung jawab individual juga termasuk menunjukkan inisiatif dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memahami materi yang diajarkan, mengerjakan tugas secara mandiri dan memenuhi deadline yang ditentukan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam keberhasilan belajar kelompok dan bertanggung jawab untuk membantu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan bersama.

c. Tatap muka/ Interaksi antara mahasiswa

Interaksi antara mahasiswa yang semakin meningkatkan. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara mahasiswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang mahasiswa akan membantu mahasiswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Dosen menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan interaktif, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Interaksi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa

dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, interaksi juga dapat membantu mahasiswa untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sekelompoknya dan membentuk kelompok belajar yang efektif dan produktif. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar – menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama. Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

d. Komunikasi antar anggota dan Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Keterampilan berkomunikasi dalam belajar kelompok akan membantu mahasiswa memahami dan memperkaya pengetahuan dan pemahaman materi yang diajarkan, dan juga membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan adanya interaksi dan keterampilan berkomunikasi yang baik, mahasiswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik dan optimal. Tanpa adanya keterampilan berkomunikasi tujuan pembelajaran dalam kelompok tidak akan tercapai. Keterampilan komunikasi antar kelompok dapat digunakan untuk saling memotivasi dalam memperoleh keberhasilan bersama. .Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang mahasiswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana mahasiswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

e. Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan dalam belajar kooperatif tidak hanya tergantung pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan interaksi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, seorang dosen harus memberikan bimbingan dan arahan yang tepat selama proses belajar berlangsung agar proses kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok. Melalui proses kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal itu dapat digunakan untuk mengetahui anggota kelompok yang sangat membantu dan anggota yang tidak membantu dalam mencapai tujuan kelompok. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses berkelompok. Dalam proses kerja kelompok, anggota harus mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik, saling membantu dan memahami satu sama lain, serta memastikan bahwa tujuan dicapai dengan efisien dan efektif. Selain itu, keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi juga sangat penting dalam proses kelompok, sehingga anggota dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka secara terbuka dan bisa diterima oleh anggota lain. Ini akan membantu mempercepat proses diskusi dan membuat keputusan yang lebih baik dan terarah.

Thompson, et al mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambahkan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus memiliki pemahaman bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
2. Mahasiswa harus memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa lain atau mahasiswa dalam kelompok mereka, selain kewajiban terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang disediakan.
3. Mahasiswa harus merasa memiliki tujuan yang sama.
4. Mahasiswa membagi tugas individu dan kewajiban kelompok.
5. Mahasiswa diberikan penilaian atau penghargaan yang akan berdampak pada penilaian kelompok.
6. Mahasiswa berbagi peran saat mereka mendapatkan keterampilan bekerja sama selama belajar.

Setiap mahasiswa akan dimintai pertanggungjawaban secara terpisah atas materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok. Model pembelajaran ini memiliki unsur-unsur dasar pembelajaran diantaranya:

1. Mahasiswa dalam kelompok mereka harus percaya bahwa mereka hidup dalam tujuan yang sama.
2. Mahasiswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompok mereka.
3. Mahasiswa harus melihat dan menganggap bahwa semua orang dalam kelompok mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Mahasiswa harus membagi tugas dan kewajiban yang sama di antara anggota kelompok mereka.
5. Mahasiswa diberikan penilaian atau diberikan penghargaan yang juga akan diberikan kepada seluruh individu kelompok.
6. Mahasiswa berbagi inisiatif tugas dan mereka membutuhkan kemampuan untuk belajar bersama selama pengalaman berkembang. Mahasiswa akan diminta untuk secara terpisah mewakili materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok (persaingan))

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan lingkungan di mana keberhasilan satu individu dipengaruhi oleh kesuksesan kelompok mereka. Menurut Slavin dalam Isjoni, tiga prinsip dasar yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif adalah memberikan penghargaan kepada kelompok, memastikan tanggung jawab individu, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk meraih kesuksesan. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah memfasilitasi mahasiswa untuk belajar bersama-sama dengan rekan mereka dalam suatu kelompok dengan cara saling menghormati pandangan masing-masing dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan gagasan dan ide mereka melalui diskusi kelompok.

Arrends menyatakan bahwa the cooperative learning model was developed to achive at least three important instructional goals; academic achievement, acceptance

of diversity, and social skill development, yang maksudnya adalah Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai setidaknya tiga sasaran pembelajaran, yakni hasil belajar akademis, penerimaan terhadap perbedaan antar individu, dan peningkatan keterampilan sosial.

Pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan dukungan dan kerjasama dalam pertemuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermanfaat selanjutnya dapat mengembangkan cara mahasiswa belajar menuju pendekatan yang lebih baik untuk belajar, berbagi bantuan dalam beberapa cara berperilaku ramah. Tujuan utama dalam menggunakan model pembelajaran yang bermanfaat adalah agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam kelompok dengan teman-temannya dengan saling menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok. Model pembelajaran yang membantu diciptakan untuk mencapai tidak kurang dari tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Dalam pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, dan meningkatkan prestasi mahasiswa atau tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Model struktur cooperative learning telah mampu meningkatkan nilai mahasiswa dalam pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berkaitan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat bermanfaat bagi mahasiswa kelompok bawah dan atas yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik. Dengan Cooperative Learning mahasiswa dapat saling bertukar pendapat dan saling mengajar. Hal ini dapat menguntungkan semua mahasiswa baik yang berprestasi maupun yang berprestasi rendah karena dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu/ Toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman

Pengakuan yang luas terhadap individu-individu yang kontras seperti yang ditunjukkan oleh ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, atau ketidakmampuan. Menginstruksikan untuk saling menghargai. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pengakuan yang luas terhadap individu yang dibedakan berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, dan ketidakmampuan. Perolehan yang menyenangkan memberikan potensi pintu terbuka bagi mahasiswa dari kondisi yang berbeda untuk saling menghargai. Pembelajaran yang Bermanfaat memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa dengan latar belakang pencapaian ilmiah, budaya, pertemuan, dan kompetisi untuk belajar bagaimana menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial.

Perolehan yang menyenangkan menunjukkan kepada mahasiswa kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja sama. Kemampuan interaktif sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena saat ini banyak mahasiswa yang sangat membutuhkan kemampuan interaktif. Kemajuan kemampuan interaktif, beberapa bagian dari kemampuan interaktif adalah kemampuan relasional, kemampuan membantu dan bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif diselenggarakan dengan tujuan akhir untuk memperluas dukungan bekerja dengan mahasiswa, dengan pengalaman dalam mentalitas otoritas dan mengejar pilihan dalam pertemuan, serta membuka pintu bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dan belajar dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Jadi dalam pembelajaran yang bermanfaat mahasiswa berperan ganda, yaitu sebagai mahasiswa atau sebagai pembicara, yaitu bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama, mahasiswa akan menumbuhkan kemampuan dalam mengelola individu yang akan sangat berharga bagi kehidupan di luar kampus.

- 1) Ada hubungan yang positif, bantuan bersama, dan inspirasi bersama dengan tujuan agar ada komunikasi yang positif.
- 2) Ada tanggung jawab individu yang melakukan dominasi topik untuk setiap bagian pertemuan, dan pertemuan diberikan masukan atas hasil belajar individunya sehingga mereka dapat mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan dan siapa yang dapat memberikannya.
- 3) Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
- 4) Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
- 5) Kemampuan interaktif yang dibutuhkan dalam kolaborasi umum seperti otoritas, kemampuan relasional, curhat pada orang lain, dan secara lugas dididik untuk mengawasi perjuangan.
- 6) Sementara pembelajaran yang menyenangkan sedang berlangsung, dosen terus memeriksa melalui persepsi dan menengahi dengan asumsi bahwa masalah terjadi dalam kolaborasi antara kelompok individu.

Dengan penerapan Cooperative Learning mahasiswa akan dilatih keterampilan sosialnya dengan cara mengemukakan pendapat, menerima saran dari teman, serta bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kelompoknya saat proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama mahasiswa yang berbeda latar belakang.

Pembelajaran kooperatif sendiri mempunyai tujuan dan manfaat. Menurut Majid tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dalam tugas akademik, model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dalam membantu mereka memahami konsep yang sulit.
- 2) Supaya mahasiswa dapat menerima perbedaan latar belakang teman-teman kelompoknya.
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, termasuk tugas berkelompok, menghormati pendapat orang lain, memotivasi teman untuk bertanya, memberikan penjelasan terhadap ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (Enam) tahap yaitu:

- 1) Tahap 1
Menyampaikan tujuan dan memacu mahasiswa. Dosen meneruskan contoh tujuan yang harus diselesaikan dalam latihan ilustrasi dan menggaris bawahi pentingnya subjek yang harus direnungkan dan memacu mahasiswa untuk belajar.
- 2) Tahap 2
Menyajikan informasi. Dosen menyajikan informasi atau materi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
- 3) Tahap 3
Mengatur siswa untuk fokus pada pertemuan. Pembicara menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok fokus dan membimbing setiap kelompok untuk melakukan perubahan secara nyata dan efisien.
- 4) Tahap 4
Mengatur mahasiswa untuk fokus pada pertemuan. Pembicara menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok fokus dan membimbing setiap kelompok untuk melakukan perubahan secara nyata dan efisien..
- 5) Tahap 5
Penilaian, Dosen memberikan penilaian serta mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari atau setiap pertemuan mempresentasikan hasil akhir dari pekerjaannya.
- 6) Tahap 6
Memberikan reward. Dosen mencari cara untuk menghargai usaha dan hasil pembelajaran individu dan kelompok

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Fase-1: Dosen harus memberikan penjelasan tentang pemahaman yang benar mengenai pembelajaran kooperatif. Ini penting dilakukan karena mahasiswa harus memahami dengan pasti prosedur dan aturan yang berlaku dalam pembelajaran tersebut.
- 2) Fase-2: Dosen memberikan penyampaian informasi karena informasi tersebut merupakan bagian dari materi akademis.

- 3) Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, sehingga peralihan pembelajaran antar kelompok harus dilakukan dengan hati-hati dan kolaborasi yang cermat. Banyak elemen yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan tugas kelompok. Dosen harus menjelaskan bahwa mahasiswa harus bekerja sama secara efektif dalam kelompok mereka. Penyelesaian tugas kelompok harus menjadi tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pribadi untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok.
- 4) Fase-4: Dosen harus memantau kelompok belajar dan memastikan bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas mereka sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada tahap ini, dukungan dari dosen bisa berupa panduan, arahan, atau meminta beberapa mahasiswa untuk mengulangi hal-hal yang sudah diterangkan.
- 5) Fase-5: Dosen melaksanakan penilaian dengan menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 6) Fase-6: Dosen menyiapkan sistem penghargaan untuk diberikan kepada mahasiswa. Sistem penghargaan ini bisa berupa individu, bersaing, atau kooperatif. Sistem penghargaan individu berarti bahwa seseorang dapat menerima penghargaan tanpa tergantung pada tindakan orang lain. Sistem penghargaan bersaing adalah jika mahasiswa dikenali atas usahanya sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Sistem penghargaan kooperatif diberikan kepada kelompok meskipun anggotanya saling bersaing satu sama lain.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 (Empat) tahap yaitu:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum mahasiswa belajar dalam kelompok.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah dosen memberikan penjelasan materi, mahasiswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penepatan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Mencari pasangan. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Larna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah mahasiswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
- 2) Bertukar pasangan. Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Berpikir-berpasangan-berempat. Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagam sebagai struktur kegiatan pembelajaran

kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi mahasiswa.

- 4) Berkirim salam dan soal. Teknik belajar mengajar ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Mahasiswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.
- 5) Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.
- 6) Kepala bernomor struktural. Teknik belajar mengajar ini sebagai modifikasi dari Kepala Bernomor. Dengan teknik ini mahasiswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, sehingga memudahkan untuk mengerjakan tugas.

Dengan demikian, klasifikasi aktivitas seperti yang dijelaskan menunjukkan bahwa aktivitas di kampus sangat kompleks dan beragam. Jika berbagai kegiatan ini dapat diciptakan di kampus, maka kampus akan lebih hidup dan tidak membosankan. Ini akan menjadi sentra aktivitas belajar yang optimal dan bahkan akan mempercepat perannya sebagai sentra dan transformasi budaya. Namun, ini semua merupakan tantangan yang membutuhkan jawaban dari para dosen. Kreativitas dosen sangat penting agar dapat membuat rencana untuk kegiatan mahasiswa yang sangat beragam.

Menurut Baharuddin, cara yang paling efektif untuk memahami dan menguasai materi adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Ia juga menyatakan bahwa hanya dengan mendengarkan materi akan sulit untuk diingat, tetapi dengan menambahkan melihat, diskusi dan praktek, akan membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan.

Menurut pandangan pendidikan kooperatif yang berasas Pendidikan Islam, keaktifan belajar harus mengoptimalkan potensi mahasiswa dan menjaga perhatian mereka pada proses belajar. Keaktifan belajar juga harus mengarahkan mahasiswa pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektikal horizontal, pendidikan kooperatif harus membantu mahasiswa memahami kehidupan praktis dan membentuk akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Sementara pada dimensi vertikal, pendidikan sains dan teknologi harus membantu mahasiswa memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model cooperative learning dalam peningkatan

kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah dilakukan dengan tepat. Cooperative Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, ketika langkah-langkah yang disyaratkan dalam penggunaan model cooperative learning terpenuhi dengan baik. Adapun langkah-langkah serta penerapannya dalam pembelajaran di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yaitu, pertama, dosen memberikan informasi mengenai target pembelajaran yang akan dicapai dalam kelas dan memfokuskan pada pentingnya topik yang akan diajarkan serta memotivasi para mahasiswa agar lebih bersemangat untuk belajar. Kedua, dosen menyajikan materi atau informasi kepada mahasiswa melalui demonstrasi atau sumber bacaan yang terkait pembelajaran. Ketiga, dosen memberikan petunjuk kepada para mahasiswa tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar bisa berubah dengan cepat dan efisien. Keempat, dosen memberikan pendampingan kepada setiap kelompok belajar pada saat mereka mengejakan tugas mereka. Kelima, dosen mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa mengenai materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok saat memaparkan hasil kerjanya. Keenam, dosen mencari metode untuk menghargai dan memberikan penghargaan baik atas usaha maupun prestasi belajar individu dan kelompok.

Implikasi Hasil Penelitian, berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan implikasi hasil penelitian yaitu pertama, kaprodi hendaknya mengerti dan memahami secara mendalam peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dapat berjalan secara sempurna sesuai dengan yang diharapkan oleh semua stakeholder. Kedua, dosen pengampu mata kuliah sepatutnya mengerti peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Ketiga, mahasiswa seharusnya memahami pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif agar dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Bibliografi

- Afrizal, M. A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dangnga, M. S., & Muis, A. A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif. Makassar: Sibuku Makassar*.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tiktok Javafoodie). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71.
- Hasanah, S. U., Vestia, E., Achmad, A. B., Firdausiyah, L., Udin, T., Pramana, I. B. B. S. A., Fitri, D. M., & Nuraeni, T. (2022). *Metode Dan Model Pembelajaran*. Yayasan Hamjah Diha.
- Hilman, M. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Di Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta*.

Institut Ptiq Jakarta.

- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)*. Lpp Unismuh Makassar (Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatt.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Priyatna, E. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Zoom Cloud Meetings Sebagai Media Komunikasi Ditengah Pandemi Corona (Covid-19)*. Fisip Unpas.
- Sepriyadi, S., Nelson, N., & Syahindra, W. (2023). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menjalankan Program Pondok Pesantren Shofi Al-Mubarrud Talang Tige, Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Thoyib, M. (2014). *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam Dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Stain Po Press.
- Ubaedillah, A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. Prenada Media.
- Widyarto, W. G. (2017). Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi. *Jurnal Nusantara Of Research*, 4(02).
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

